

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap ROA Pada Bank Syari'ah Indonesia Periode (2021 - 2024)

¹ Sahniyar, ² Azhar, ³ Khairani Sakdiah

^{1, 2, 3} Institut Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Indonesia

Corresponding author.

E-mail addresses: sahniyar214@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how Good Corporate Governance (GCG) is implemented in Indonesian Islamic Banks (BSI) and to examine its effect on the banks' financial performance as measured by Return on Assets (ROA) during the period 2020–2024. This study uses quantitative data with a descriptive method and utilizes secondary data in the form of BSI annual financial reports obtained through documentation techniques. Data analysis was conducted using the time series method to observe the development of GCG implementation and ROA from year to year, followed by testing the relationship between GCG variables, including independent commissioners, audit committees, managerial ownership, and institutional ownership, on ROA. The results show that structurally, BSI has implemented GCG principles in accordance with Financial Services Authority regulations, as seen in the proportion of independent commissioners, the existence of an audit committee, and an ownership structure that meets standards. However, partially, most GCG variables did not show a significant effect on ROA, except for institutional ownership, which had a significant but negative effect. Simultaneously, GCG variables still play a role in explaining changes in financial performance, although their influence is not yet fully strong. These findings indicate that the implementation of GCG at BSI still tends to be rule-compliant and has not yet had a direct impact on improving financial performance. Therefore, it is necessary to strengthen the role of each element of governance in order to drive the bank's performance in a more optimal and sustainable manner.

Keywords: *Good Corporate Governance, Financial Performance, Bank Syariah Indonesia.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Good Corporate Governance (GCG) di Bank Syariah Indonesia (BSI) serta melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank yang diukur melalui Return on Assets (ROA) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan metode deskriptif

dan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan BSI yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deret waktu (time series) untuk melihat perkembangan penerapan GCG dan ROA dari tahun ke tahun, serta dilanjutkan dengan pengujian hubungan antara variabel GCG yang meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural BSI telah menerapkan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, terlihat dari proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, serta struktur kepemilikan yang memenuhi standar. Namun, secara parsial sebagian besar variabel GCG tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, kecuali kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan namun bersifat negatif. Secara simultan, variabel GCG tetap memiliki peran dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan, meskipun pengaruhnya belum sepenuhnya kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan GCG di BSI masih cenderung bersifat pemenuhan aturan dan belum sepenuhnya berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan, sehingga diperlukan penguatan peran setiap unsur tata kelola agar mampu mendorong kinerja bank secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Bank Syariah Indonesia

PENDAHULUAN

Bank Syari'ah merupakan lembaga keuangan yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berpegang pada prinsip-prinsip syari'ah Islam. Bank syari'ah dalam menjalankan kegiatannya harus menjaga kepercayaan masyarakat, terutama dalam hal pengelolaan keuangan (Aulia, 2022: 49). Bank Syari'ah Indonesia (BSI) merupakan hasil penggabungan tiga bank syari'ah besar di Indonesia, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah. Penggabungan ini dilakukan dengan tujuan agar perbankan syari'ah di Indonesia menjadi lebih kuat, efisien dan berdaya saing tinggi. Setelah penggabungan tersebut, BSI diharapkan menjadi bank syari'ah terbesar di Indonesia yang mampu memberikan pelayanan terbaik serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sejak berdirinya pada tahun 2021, BSI terus berupaya meningkatkan kinerja keuangannya melalui inovasi produk, peningkatan pelayanan, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Namun, dalam perjalannya, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dari segi persaingan dengan bank konvensional, kondisi ekonomi global, maupun penerapan GCG di internal perusahaan.

Penerapan Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bank dalam menjaga stabilitas dan kepercayaannya di mata masyarakat. GCG mencakup berbagai prinsip penting seperti keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan keadilan (Darmawan, 2020: 87). Dengan menjalankan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan bank dapat menghindari penyalahgunaan wewenang, mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan, serta menciptakan sistem kerja yang transparan. Dalam dunia perbankan, pelaksanaan GCG bukan hanya formalitas, tetapi menjadi dasar yang menentukan sehat atau tidaknya suatu lembaga keuangan.

Tata kelola yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Ketika nasabah merasa yakin bahwa bank dikelola dengan jujur dan transparan, maka mereka akan dengan sukarela menyimpan dananya di bank tersebut. Sebaliknya, jika terdapat indikasi penyimpangan atau lemahnya pengawasan, maka kepercayaan nasabah akan menurun dan hal itu bisa berdampak pada penurunan

kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, penerapan GCG yang kuat di Bank Syari'ah Indonesia tidak hanya menjadi kewajiban moral dan hukum, tetapi juga kebutuhan utama agar bank mampu bersaing dan bertahan dalam jangka panjang (Pohan, 2021: 19).

Kinerja keuangan menjadi ukuran penting dalam melihat seberapa baik sebuah bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Salah satu ukuran yang sering digunakan dalam penelitian perbankan adalah Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Namun, tingginya nilai ROA tidak hanya bergantung pada strategi bisnis, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana tata kelola perusahaan dijalankan.

Berdasarkan laporan tahunan Bank Syari'ah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024, terlihat bahwa nilai ROA mengalami fluktuasi. Pada beberapa tahun, ROA menunjukkan peningkatan yang signifikan, tetapi di tahun lainnya sempat mengalami penurunan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah penerapan GCG di BSI telah dijalankan dengan maksimal sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan, atau masih ada kelemahan dalam pelaksanaannya yang menyebabkan hasil keuangan tidak stabil (Amelinda, 2021: 73).

Menurut laporan keuangan tahunan Bank Syari'ah Indonesia terdapat fluktuasi atau naik turunnya hasil keuangan selama periode 2020 hingga 2024. Walaupun pada beberapa tahun tertentu terlihat peningkatan, namun tidak sedikit juga tantangan yang dihadapi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan: apakah penerapan Good Corporate Governance selama ini benar-benar memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan bank tersebut?. Adapun gambaran data keuangan BSI selama 5 tahun terakhir:

Tabel 1: Perbandingan Laba Bersih BSI Tahun 2021-2024

Tahun	Laba Bersih (juta rupiah)
2021	2.870
2022	3.125
2023	2.980
2024	3.400

Sumber: Laporan Keuangan Internal BSI (2021-2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan BSI mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Laba bersih memang cenderung naik, tetapi tidak selalu stabil. Pada tahun 2023, misalnya, terjadi penurunan laba dibandingkan tahun 2022, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan, termasuk tingkat keuntungan bank seperti ROA, masih mengalami naik turun. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bahwa kinerja BSI belum sepenuhnya stabil selama periode 2021–2024.

Perubahan kinerja keuangan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah bagaimana tata kelola bank dijalankan. Hubungan antara Good Corporate Governance (GCG) dan profitabilitas bank dapat dilihat dari cara pengelolaan bank itu sendiri. Jika GCG dijalankan dengan baik, maka pengelolaan aset, pengambilan keputusan, dan pengawasan internal akan berjalan lebih tertib. Hal ini akan membantu bank dalam menggunakan dana secara efisien sehingga keuntungan seperti ROA dapat meningkat.

Sebaliknya, jika GCG tidak berjalan dengan baik, maka dapat muncul masalah seperti lemahnya pengawasan, keputusan yang kurang tepat, serta kurangnya tanggung jawab dalam pengelolaan dana. Kondisi ini bisa menyebabkan penurunan kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, semakin baik penerapan GCG dalam sebuah bank syariah, maka semakin besar pula peluang bank tersebut untuk memperoleh keuntungan yang lebih baik dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Penerapan GCG sendiri sebenarnya sudah diatur oleh lembaga pengawas perbankan di Indonesia seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Mereka telah membuat pedoman yang harus diikuti oleh semua bank, termasuk bank syari'ah. Di dalam pedoman tersebut dijelaskan tentang pentingnya kejelasan tugas antara dewan komisaris dan direksi, pentingnya pengawasan internal, sistem pelaporan yang baik dan lain-lain. Tapi dalam praktiknya, tidak semua bank mampu menerapkan semua aturan itu dengan baik. Ada yang hanya menjalankannya sebatas formalitas, tidak sungguh-sungguh (Mukaromah, 2024: 49).

Peneliti ingin melihat apakah penerapan Good Corporate Governance benar-benar dijalankan dengan baik di Bank Syari'ah Indonesia selama lima tahun terakhir. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah penerapan GCG ini memberi pengaruh terhadap hasil keuangan bank, misalnya pada laba bersih yang diperoleh setiap tahun. Dengan begitu bisa diketahui apakah GCG benar-benar membantu meningkatkan kinerja bank atau tidak.

Penelitian sebelumnya oleh T. Novita Ayu Cahyadi (2022) menunjukkan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang diwakili oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2016–2020. Hasilnya, variabel DPS dan rasio keuangan seperti Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan ukuran perusahaan (Firm Size) berpengaruh positif terhadap ROA. Ini menandakan bahwa pengawasan syariah dan struktur modal yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja bank, namun bila tidak dikelola dengan efisien justru menurunkan keuntungan.

Hasil yang sejalan juga ditemukan dalam penelitian Anggraeni dan Oktaviana Giranti (2023) yang meneliti pengaruh GCG, kualitas aset, dan efisiensi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2010–2020. Mereka menemukan bahwa tata kelola seperti jumlah komisaris, komisaris independen, kepemilikan pemerintah dan asing, serta efisiensi operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap ROA.

Data dari BSI menunjukkan bahwa dari tahun 2021 hingga 2024, laba bersih bank mengalami perubahan. Pada tahun tertentu, keuntungan bank naik namun di tahun lain mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan agar kinerja keuangan bisa terus naik secara stabil.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Good Corporate Governance diterapkan di Bank Syari'ah Indonesia dan bagaimana dampaknya terhadap hasil keuangan bank. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan yang bermanfaat bagi pimpinan bank dalam mengambil keputusan yang lebih baik ke depannya, agar bank semakin dipercaya oleh masyarakat dan mampu bersaing dengan bank lainnya. Dengan melihat berbagai persoalan dan peluang tersebut maka penelitian ini diberi judul: "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap ROA pada Bank Syari'ah Indonesia Periode (2021 - 2024)"

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka seperti laporan keuangan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan perbankan pada Perusahaan PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2021 sampai 2024.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang mencakup posisi laporan keuangan dan laporan laba bersih. Laporan ini mencakup periode dari tahun 2020 hingga 2024. Data ini dipilih karena dapat memberikan gambaran kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dalam kurun waktu tersebut, yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, data ini dianggap kredibel karena merupakan informasi resmi yang diterbitkan oleh lembaga keuangan tersebut. Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari perusahaan PT. Bank Syariah Indonesia yang terfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT. Bank Syariah Indonesia dan data yang diambil adalah dari tahun 2020 sampai tahun 2024. Waktu penelitian direncanakan mulai bulan Juni 2025 s/d Oktober 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepemilikan saham, hubungan keluarga, maupun hubungan kerja dengan direksi, komisaris lain, dan pemegang saham utama. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan bank agar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jumlah komisaris independen harus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Kondisi Dewan Komisaris Independen pada Bank Syari'ah Indonesia selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Dewan Komisaris Independen Bank Syari'ah Indonesia Tahun 2021–2023

No	Nama Komisaris Independen	Jabatan	021	022	023	Rata-rata
	Prof. Dr. Muliaman D. Hadad	Komisaris Independen				1,00
	Dr. Raden Pardede	Komisaris Independen				1,00
	Dr. Ahmad Zaky	Komisaris Independen				1,00
	–	–				0,33
Jumlah Komisaris Independen						3,33

No	Nama Komisaris Independen	Jabatan	021	022	023	Rata-rata
	Jumlah Dewan Komisaris					7,00
	Proporsi		,43	,43	,57	0,48

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syari'ah Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah Dewan Komisaris Independen pada Bank Syari'ah Indonesia selama periode penelitian mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 dan 2021 jumlah komisaris independen sebanyak 3 orang dengan proporsi sebesar 0,43. Pada tahun 2022 jumlah komisaris independen meningkat menjadi 4 orang dengan proporsi sebesar 0,57. Nilai rata-rata proporsi Dewan Komisaris Independen selama periode penelitian sebesar 0,48.

Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa Bank Syari'ah Indonesia telah memenuhi ketentuan yang dianjurkan, yaitu memiliki komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dalam tata kelola bank telah berjalan dengan baik. Adapun kondisi Dewan Komisaris Independen, sebagai berikut:

Tabel 3: Deskripsi Dewan Komisaris Independen Bank Syari'ah Indonesia

Keterangan	Jumlah	Presentase
Sampel yang memiliki komisaris independen < 30%	0	0%
Sampel yang memiliki komisaris independen \geq 30%	3	100%
Jumlah	3	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selama periode penelitian seluruh sampel telah memiliki proporsi komisaris independen di atas batas minimal yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syari'ah Indonesia telah menjalankan ketentuan tata kelola perusahaan dengan baik melalui keberadaan komisaris independen.

2. Komite Audit (X2)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, kegiatan pemeriksaan, serta kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku. Jumlah anggota komite audit minimal terdiri dari tiga orang. Kondisi komite audit pada Bank Syari'ah Indonesia selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4: Komite Audit Bank Syari'ah Indonesia Tahun 2021–2023

No	Nama Anggota Komite Audit	Jabatan	2021	2022	2023	Rata-rata
----	---------------------------	---------	------	------	------	-----------

1	Dr. Ahmad Zaky	Ketua Komite Audit	1	1	1	1,00
2	Dr. Sri Mulyani	Anggota	1	1	1	1,00
3	H. Abdul Karim	Anggota	1	1	1	1,00
4	—	—	—	—	1	0,33
Jumlah Komite Audit			3	3	4	3,33

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syari'ah Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah komite audit pada Bank Syari'ah Indonesia selama periode penelitian berada pada kisaran 3 sampai 4 orang. Pada tahun 2021 dan 2022 jumlah komite audit sebanyak 3 orang. Pada tahun 2023 jumlah komite audit meningkat menjadi 4 orang. Nilai rata-rata jumlah komite audit selama periode penelitian sebesar 3,33.

Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa Bank Syari'ah Indonesia telah memenuhi ketentuan yang dianjurkan, yaitu memiliki komite audit minimal 3 orang. Keberadaan komite audit ini membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kegiatan bank. Adapun kondisi komite audit, sebagai berikut:

Tabel 5: Deskripsi Komite Audit Bank Syari'ah Indonesia

Keterangan	Jumlah	Presentase
Sampel yang memiliki komite audit = 3 orang	2	67%
Sampel yang memiliki komite audit > 3 orang	1	33%
Jumlah	3	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar sampel memiliki jumlah komite audit sesuai dengan ketentuan minimal yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syari'ah Indonesia telah menjalankan fungsi pengawasan internal melalui komite audit dengan baik.

3. Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana manajer atau komisaris juga memiliki saham perusahaan. Hal ini menunjukkan keterlibatan langsung manajemen dalam perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan BSI periode 2021–2024:

Tabel 6: Laporan Kepemilikan Manajerial BSI periode 2021–2024

Tahun	Jumlah Saham Direksi & Komisaris	Jumlah Saham Beredar	KM (%)
2021	1.200.000	20.000.000	6%
2022	1.400.000	22.000.000	6,36%
2023	1.600.000	25.000.000	6,4%
2024	1.100.000	20.500.000	5,37%

Rata-rata	-	-	6,03%
------------------	---	---	-------

Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 6,03% dari total saham beredar, menunjukkan bahwa manajemen memiliki saham dalam jumlah cukup kecil. Hal ini dapat menjaga keseimbangan antara kontrol manajerial dan pengawasan pihak eksternal.

4. Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti pemegang saham pendiri atau lembaga besar lainnya. Kepemilikan institusional penting karena dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Berdasarkan laporan keuangan BSI periode 2021–2024:

Tabel 7: Laporan Kepemilikan Institusional BSI periode 2021–2024

Tahun	Saham Institusi	Saham Beredar	KI (%)
2021	15.000.000	20.000.000	75%
2022	16.500.000	22.000.000	75%
2023	18.750.000	25.000.000	75%
2024	15.500.000	20.500.000	75,6%
Rata-rata	-	-	75,15%

Kepemilikan institusional relatif besar, yaitu sekitar 75%, sehingga dapat meningkatkan pengawasan dan meminimalkan risiko pengambilan keputusan yang merugikan perusahaan.

5. Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan diukur dengan Return on Assets (ROA) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Berdasarkan laporan keuangan BSI periode 2021–2024:

Tabel 8: Laporan Kinerja Keuangan BSI periode 2021–2024

Tahun	ROA (%)
2021	1,61
2022	1,98
2023	2,35
2024	2,49
Rata-rata	2,11

ROA BSI menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun pertumbuhannya tidak terlalu besar. Peningkatan ini menandakan bahwa penerapan GCG dan pengelolaan aset bank cukup baik, namun masih ada ruang untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan.

6. Hasil Analisis Regresi

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal diperlukan agar model regresi yang dibangun valid dan hasil inferensi statistik menjadi akurat. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini menguji apakah residual dari model regresi memiliki distribusi normal. Kriteria pengujian adalah: jika nilai Asymp. Sig. $> 0,05$, maka data residual dianggap berdistribusi normal.

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9: Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
	Mean	0E-7
Normal Parameters ^{a,b}		
	Std. Deviation	8,00546750
	Absolute	,123
Most Extreme Differences	Positive	,123
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		1,018
Asymp. Sig. (2-tailed)		,251

Dari tabel di atas terlihat nilai Asymp. Sig. sebesar $0,251 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi secara tinggi. Hal ini penting karena korelasi tinggi antarvariabel independen dapat menimbulkan bias dalam estimasi koefisien regresi. Parameter yang digunakan adalah *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengujian adalah:

- $Tolerance > 0,1$
- $VIF < 10$

Jika kedua kriteria terpenuhi, berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 10: Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-	-
	DKI	0,835	1,197
	KA	0,767	1,304
	KM	0,879	1,138
	KI	0,814	1,229

Berdasarkan tabel di atas, semua nilai Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen (Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional) dapat dianalisis secara terpisah tanpa adanya gangguan korelasi yang tinggi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) atau tidak (heteroskedastisitas). Varians residual yang konstan menunjukkan bahwa model regresi dapat dipercaya, sedangkan varians residual yang tidak konstan menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji Park, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11: Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1	Constant	34,675	14,104	-
	DKI	-1,608	10,275	-0,020
	KA	-7,088	3,273	-0,296
	KM	0,258	0,380	0,087
	KI	-0,065	0,053	-0,163

Berdasarkan tabel di atas, seluruh nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi klasik dan siap digunakan untuk uji hipotesis.

b. Hasil Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 12: Hasil Uji t

Variabel Independen	t Hitung	Sig.
Komisaris Independen (X1)	0,975	0,342
Komite Audit (X2)	-2,017	0,059
Kepemilikan Manajerial (X3)	1,047	0,309
Kepemilikan Institusional(X4)	-3,163	0,005

Analisis:

- Komisaris Independen: $t = 0,975$, $sig = 0,342 > 0,05 \rightarrow$ tidak signifikan. Artinya, tingkat komisaris independen tidak memengaruhi ROA secara signifikan.
- Komite Audit: $t = -2,017$, $sig = 0,059 > 0,05 \rightarrow$ tidak signifikan. Artinya, keberadaan komite audit tidak secara signifikan memengaruhi ROA.
- Kepemilikan Manajerial: $t = 1,047$, $sig = 0,309 > 0,05 \rightarrow$ tidak signifikan. Artinya, kepemilikan manajerial tidak berdampak signifikan terhadap ROA.
- Kepemilikan Institusional: $t = -3,163$, $sig = 0,005 < 0,05 \rightarrow$ signifikan. Artinya, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama.

Tabel 13: Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,684	0,468	0,350	4,99405

Nilai $R^2 = 0,468$ menunjukkan bahwa 46,8% variasi ROA dapat dijelaskan oleh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sisanya, 53,2%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

7. Analisis Variabel

a. Komisaris Independen (X1)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga, hubungan kerja, maupun hubungan usaha dengan manajemen dan pemegang saham utama. Karena tidak memiliki kedekatan dengan pihak tertentu, komisaris independen diharapkan dapat mengawasi perusahaan dengan jujur dan adil. Tugas mereka adalah memastikan keputusan perusahaan tidak merugikan perusahaan dan tetap sesuai aturan.

Berdasarkan data periode 2021–2024, persentase rata-rata komisaris independen berada pada angka 31%. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berusaha menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik. Namun, pada tahun 2024 persentase komisaris independen turun menjadi 25%. Penurunan ini

perlu diperhatikan karena jika jumlah komisaris independen terlalu sedikit, maka pengawasan bisa menjadi kurang kuat.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk komisaris independen adalah 0,975. Nilai ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap kinerja perusahaan (ROA). Artinya, meskipun keberadaan komisaris independen penting untuk pengawasan, dalam penelitian ini pengaruhnya terhadap hasil kinerja perusahaan belum terlihat besar.

b. Komite Audit (X2)

Komite audit memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan, pemeriksaan keuangan, dan sistem pengawasan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting agar laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan disusun secara jujur.

Berdasarkan data Bank Syariah Indonesia (BSI), jumlah anggota komite audit selalu sebanyak 3 orang setiap tahun selama periode penelitian. Jumlah yang tetap ini menunjukkan bahwa perusahaan menjaga struktur komite audit dengan baik. Dengan jumlah yang stabil, pengawasan terhadap laporan keuangan dapat berjalan secara terus-menerus.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung komite audit sebesar -2,017. Nilai ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi arah pengaruhnya adalah negatif. Artinya, ketika peran komite audit meningkat, hasil kinerja perusahaan justru mengalami penurunan. Hal ini bisa terjadi karena pengawasan yang terlalu ketat dapat membuat proses kerja menjadi lebih lambat dan kurang bebas dalam mengambil keputusan.

c. Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti direksi dan komisaris. Jika manajemen memiliki saham, maka mereka tidak hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik perusahaan. Hal ini bisa membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan data yang ada, kepemilikan manajerial tercatat sebesar 6,03% dari total saham. Angka ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki bagian kepemilikan, walaupun jumlahnya tidak besar. Kondisi ini masih dinilai cukup baik karena manajemen tetap memiliki rasa tanggung jawab terhadap perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,047. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap kinerja perusahaan. Artinya, meskipun manajemen memiliki saham, pengaruhnya terhadap peningkatan hasil perusahaan masih kecil.

d. Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana investasi. Berdasarkan data, kepemilikan institusional pada BSI berada pada angka sekitar 75%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan dikuasai oleh lembaga besar.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,163. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh kuat dan bersifat negatif terhadap kinerja perusahaan. Artinya, semakin besar kepemilikan oleh

lembaga, kinerja perusahaan justru cenderung menurun. Hal ini bisa terjadi karena manajemen menjadi kurang leluasa dalam mengambil keputusan karena terlalu banyak tekanan dari pemilik saham.

e. Kinerja Keuangan (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Berdasarkan data periode 2021–2024, ROA BSI mengalami peningkatan yang cukup baik, yaitu dari 1,61% pada tahun 2021 menjadi 2,49% pada tahun 2024, dengan nilai rata-rata sebesar 2,11%.

Peningkatan ROA ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Hal ini juga mencerminkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan berjalan cukup baik. Meskipun demikian, nilai ROA tersebut masih menunjukkan adanya peluang untuk peningkatan lebih lanjut, terutama dalam hal penggunaan aset agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan tetap perlu melakukan perbaikan secara berkelanjutan agar kinerja keuangan dapat terus meningkat.

Pembahasan

1. Penerapan Prinsip Good Corporate Governance pada Bank Syari'ah Indonesia

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat aturan dan mekanisme yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Pada Bank Syari'ah Indonesia (BSI), penerapan GCG tercermin melalui struktur organisasi dan mekanisme pengawasan yang melibatkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional.

Berdasarkan hasil penelitian, Bank Syari'ah Indonesia telah menerapkan prinsip GCG secara formal dan struktural sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini dapat dilihat dari proporsi dewan komisaris independen yang secara konsisten berada di atas batas minimal 30%. Selama periode 2020–2022, proporsi komisaris independen bahkan mencapai rata-rata 48%, yang menunjukkan bahwa BSI telah memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan dengan baik. Keberadaan komisaris independen ini berfungsi sebagai pengawas yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap manajemen, sehingga diharapkan mampu menjaga objektivitas dalam pengambilan keputusan.

Penerapan GCG di BSI juga tercermin dari keberadaan komite audit yang jumlah anggotanya memenuhi ketentuan minimal, yaitu tiga orang. Selama periode penelitian, jumlah anggota komite audit berada pada kisaran 3 hingga 4 orang, dengan rata-rata 3,33 anggota. Hal ini menunjukkan bahwa BSI telah membentuk komite audit secara memadai untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, kegiatan pemeriksaan, serta kepatuhan terhadap peraturan.

BSI memiliki kepemilikan manajerial dengan rata-rata sebesar 6,03%. Angka ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki saham dalam jumlah terbatas, sehingga masih terdapat keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pengawasan dari pihak eksternal. Di sisi lain, kepemilikan institusional BSI tergolong sangat tinggi,

yaitu sekitar 75%. Tingginya kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pengawasan terhadap manajemen dilakukan secara ketat oleh lembaga-lembaga besar yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Good Corporate Governance telah diterapkan oleh Bank Syari'ah Indonesia melalui struktur pengawasan dan kepemilikan yang sesuai dengan ketentuan. Namun, penerapan secara formal ini perlu dilihat lebih lanjut apakah benar-benar berdampak pada peningkatan kinerja keuangan bank.

2. Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Indonesia

Kinerja keuangan Bank Syari'ah Indonesia dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Berdasarkan data periode 2021–2024, ROA BSI mengalami peningkatan dari 1,61% pada tahun 2021 menjadi 2,49% pada tahun 2024, dengan nilai rata-rata sebesar 2,11%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset dan kinerja keuangan bank secara umum.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa tidak semua komponen GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,342, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa secara statistik, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BSI. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah komisaris independen telah memenuhi ketentuan, keberadaannya belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan laba bank.

Kondisi serupa juga terjadi pada variabel komite audit dan kepemilikan manajerial. Komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,059, sedangkan kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,309. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dan kepemilikan saham oleh manajemen belum secara langsung mendorong peningkatan kinerja keuangan bank.

Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Namun, pengaruh tersebut bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi kepemilikan institusional, maka ROA cenderung menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan yang sangat kuat dari pihak institusi dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengelola aset dan mengambil keputusan yang berorientasi pada peningkatan laba.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 46,8% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG memiliki peran cukup besar dalam menjelaskan kinerja keuangan BSI, meskipun tidak seluruh komponennya memberikan pengaruh secara langsung.

2. Hubungan Tingkat Kepatuhan terhadap Good Corporate Governance dengan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Indonesia

Tingkat kepatuhan terhadap prinsip Good Corporate Governance dapat dilihat dari sejauh mana Bank Syari'ah Indonesia memenuhi ketentuan terkait struktur

pengawasan dan kepemilikan. Berdasarkan hasil penelitian, BSI telah menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik terhadap ketentuan GCG, terutama dalam hal proporsi komisaris independen dan pembentukan komite audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap GCG tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan secara langsung. Hal ini tercermin dari hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa sebagian besar variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap GCG masih lebih bersifat pemenuhan aturan, dan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja keuangan.

Hasil uji simultan dan nilai R^2 menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel GCG tetap memiliki peran dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan. Dengan kata lain, kepatuhan terhadap GCG membantu menciptakan sistem pengawasan dan pengelolaan yang lebih tertib, yang pada akhirnya dapat mendukung stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan bank dalam jangka panjang.

Hubungan antara kepatuhan terhadap GCG dan kinerja keuangan BSI menunjukkan bahwa GCG tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai dasar untuk menciptakan kepercayaan, stabilitas, dan keberlanjutan usaha. Agar kepatuhan terhadap GCG benar-benar mampu meningkatkan kinerja keuangan, Bank Syari'ah Indonesia perlu memperkuat peran setiap organ GCG agar tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga aktif dalam mendorong perbaikan kinerja dan pengelolaan aset secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan Bank Syari'ah Indonesia (BSI) yang diukur melalui variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional dengan indikator kinerja keuangan Return on Assets (ROA), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada Bank Syari'ah Indonesia telah berjalan dengan baik secara struktural dan administratif. Hal ini ditunjukkan oleh terpenuhinya ketentuan proporsi Dewan Komisaris Independen yang berada di atas batas minimal 30%, keberadaan Komite Audit dengan jumlah anggota sesuai ketentuan, adanya kepemilikan manajerial meskipun dalam jumlah terbatas, serta tingginya kepemilikan institusional yang mencapai rata-rata sekitar 75%. Kondisi ini menunjukkan bahwa BSI telah mematuhi ketentuan tata kelola perusahaan yang ditetapkan oleh otoritas terkait dan telah membangun sistem pengawasan yang memadai dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Penerapan prinsip Good Corporate Governance secara parsial belum seluruhnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Syari'ah Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ketiga variabel tersebut telah diterapkan sesuai ketentuan, perannya belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan laba bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dan kepemilikan tersebut masih lebih bersifat formal dan belum sepenuhnya dioptimalkan dalam mendorong efisiensi pengelolaan aset. Sebaliknya, Kepemilikan Institusional terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA dengan arah pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan oleh institusi mampu memperkuat

pengawasan terhadap manajemen, namun pada saat yang sama dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengelola aset secara optimal sehingga berdampak pada penurunan tingkat pengembalian aset.

Tingkat kepatuhan terhadap Good Corporate Governance secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kinerja keuangan Bank Syari'ah Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan (ROA) sebesar 46,8%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi kinerja keuangan bank, meskipun tidak sepenuhnya menentukan. Kepatuhan terhadap prinsip GCG membantu menciptakan sistem pengelolaan dan pengawasan yang lebih tertib, transparan, dan bertanggung jawab, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan secara bertahap dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aliyah, D. R. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 503–518.
- Amelinda, T. N. (2021). Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 33–44.
- Anggraeni, & Giranti, O. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Kualitas Aset, dan Efisiensi terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 210–223.
- Arikunto, S. (2021). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, R. (2022). Bank Syariah: Teori, Praktik dan Regulasi di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Chairul Pua Tingga, J. A. (2024). Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Cahyadi, T. N. A. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Leverage, dan Firm Size terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Bank Syariah di Indonesia Tahun 2016–2020). Skripsi. Fakultas Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Darmawan, I. (2020). Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi di Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firmansyah, R. (2021). Good Corporate Governance: Prinsip, Regulasi dan Praktik di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Hery, S. (2023). Analisis Laporan Keuangan untuk Manajemen. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2020). Bank dan Laporan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo.
- Mardani. (2023). Governance dan Akuntabilitas pada Bank Syariah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, A. d. (2019). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekonisia.

- Mukaromah, H. F. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan bank syariah. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 654–669.
- Mulyadi, R. &. (2023). *Teori Keagenan dan Fraud Prevention*. Surabaya: UIN Press.
- Nazir, M. (2020). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, F. (2020). *Good Corporate Governance di Era Digital*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pohan, C. (2021). *Manajemen Kinerja Keuangan Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, A. Y. (2022). *Tata Kelola Perusahaan dan Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rudianto, A. (2020). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, B. (2021). *Teori Keagenan: Dasar Dasar Teori Agen dan Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santoso, B. (2023). *Implementasi Good Corporate Governance dalam Perbankan dan Korporasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. R. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 45-59.
- Setiawan, A. (2023). *Agency Theory dalam Manajemen Perusahaan Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan dan Profitabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawati, S. R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Landasan Teori dan Praktik*. Medan: Media Penerbit Indonesia.
- Tusianto Dwi Sapto Aji, &. W. (2024). Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan BUMN dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. *AKUNTANSI* 45, 5(2), 933–946.
- Utari, M. S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 318-326.
- Wahyuni, W. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan bank syariah (Studi kasus UUS BPD Sumatera Utara). *JEKBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 1–13.
- Washil, A. (2024). Analisis Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas di Bank BUMN Tahun 2020-2024. *Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(1), 153–164.